

VISUALISASI KISAH ANUSAPATI DALAM PEMENTASAN DRAMA BERJUDUL TIRTA AMERTHA SEBAGAI PELESTARIAN NILAI LUHUR BUDAYA DENGAN KAJIAN MEMORY CULTURE

Oleh:

Esa Kharisma Muhammad¹, Desy Proklawati^{2*}, Dwi Pangestutik³

^{1,2*,3} Universitas Wisnuwardhana

*Email: dproklawati@gmail.com

DOI: 10.37081/adam.v2i2.1426

Article info:

Diterima: 09/05/23

Disetujui: 21/07/23

Publis:06/08/23

Abstract

The aim of this research is to produce Anusapati stories based on oral literature that has developed in society, especially in the Malang Raya area. This study uses a descriptive qualitative method with an approach memory culture. This research is presented through the visualization of drama performances at the Singhasari Museum. The entire discussion regarding the story of Anusapati in this research is expected to be an inspiration in developing and preserving the stories of other historical figures.

Keywords: Visualization, Anusapati drama performance, memory culture, culture

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah menghasilkan kisah Anusapati berdasarkan sastra lisan yang berkembang di masyarakat, khususnya di wilayah malang raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan memory culture (budaya ingatan). Penelitian ini disuguhkan melalui visualisasi pementasan drama di Museum Singhasari. Keseluruhan pembahasan mengenai kisah Anusapati dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan dan melestarikan kisah-kisah dari tokoh bersejarah yang lain.

Kata kunci: Visualisasi, pementasan drama Anusapati, memory culture, budaya

1. PENDAHULUAN

Kisah Anusapati merupakan kisah sejarah yang perlu dilestarikan. Saat ini banyak kaum muda yang tidak mengenal tokoh Anusapati. Ketidak kenalan para muda milenial ini dipengaruhi banyak faktor. Salah satunya karena kurangnya budaya bercerita dari generasi tua ke generasi muda. Adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat kaum muda terpengaruh oleh budaya-budaya luar. (Agustina et al. 2022) menyatakan bahwa semakin luasnya interaksi lingkup negara, maka semakin menyempit budaya lokal itu sendiri. Pernyataan tersebut sejalan berdasarkan penelusuran peneliti, bahwa beberapa orang tua masih ada yang melestarikan kisah Anusapati tersebut, namun tak sedikit juga yang lupa akan kisah Anusapati meskipun kisah itu berasal dari daerahnya sendiri. Di daerah Malang (khususnya daerah candi Kidal yaitu Tumpang- Kabupaten Malang), dalam lingkup antara masyarakat tua dengan yang muda hanya sebagian kecil yang masih mengingat kisah tentang tokoh Anusapati.

Setelah ditelusuri melalui wawancara langsung pada juru kunci candi Kidal sebagai nara sumber, digalilah alur cerita tentang tokoh Raja Anusapati. Pentingnya pelestarian kisah Anusapati diupayakan dapat menuai nilai luhur yang tersirat di dalamnya. Selain sebagai pelestarian kisah sejarah, peneliti ingin mengembangkan kisah ini sebagai salah satu sarana apresiasi sastra dalam bentuk pementasan drama. Peneliti memvisualisasikan kisah Anusapati dalam pementasan drama



berjudul “Tirta Amertha” sebagai pelestarian nilai luhur budaya dan sebagai pembangkit ingatan tentang sejarah nusantara.

Visualisasi merupakan sarana dalam menyajikan sesuatu dalam media penglihatan. Visualisasi ini menggunakan indera mata dalam mentranfer informasi. Dalam sastra, visualisasi digunakan sebagai sarana menyampaikan karya sastra kepada khalayak umum. Biasanya visualisasi digunakan dalam apresiasi karya sastra. Salah satu fungsi visualisasi dalam karya sastra dapat dilihat pada pementasan drama. Visualisasi dalam pementasan drama berkaitan erat dengan penyampaian makna akan karya sastra tersebut Menurut Jindan, (2022) Visualisasi pementasan drama membuat penonton merasakan dan menangkap pesan moral sebagai semangat yang diaplikasikan dalam kehidupan-sehari. Pementasan drama itu sendiri merupakan visualisasi dari karya sastra drama. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sulistyorini (2019) bahwa karya sastra drama tidak hanya berhubungan dengan pertunjukan seni, namun juga berhubungan dengan kisah sejarah yang pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Tak lepas dari makna luhur dalam sebuah sastra, kisah bersejarah dapat menjadi salah satu kisah yang dapat dijadikan sebuah pementasan drama. Beragam kisah sejarah banyak disajikan dalam visualisasi drama. Di tiap-tiap daerah memiliki kisah sejarah masing masing, termasuk dengan tokoh utama yang memiliki nilai teladan untuk masyarakat sekitar. Di Malang, khususnya daerah Kerajaan Singasari pada zaman dahulu, terdapat kisah bersejarah dengan tokoh-tokoh yang memiliki nilai luhur, salah satunya adalah Kisah Raja Anusapati. Kisah ini dapat dijadikan sebagai suri teladan untuk masyarakat sekitar. Lebih spesifik, nilai luhur yang ada pada tokoh Anusapati adalah kebaktian dan pengorbanan untuk sang ibu. Kisah Anusapati sendiri merupakan kisah bersejarah dalam budaya Jawa. Kisah ini memiliki banyak versi di masyarakat. Tak lepas dari banyaknya kisah tentang Anusapati, peneliti mencari kisah yang bernilai luhur pada sosok Anusapati. Penelitian tentang kisah Anusapati ini diawali dengan pergi ke petilasan yang ada di Candi Kidal, Tumpang Malang. Melalui sastra lisan yang tersebar di sana, peneliti merangkum kisah Anusapati dalam sebuah sinopsis. Kisah ini tak berhenti pada kisah tulis saja. Peneliti mencoba memvisualisasikan kisah Anusapati dalam pementasan drama sebagai pelestarian nilai luhur budaya. Dengan visualisasi pementasan drama tentang tokoh Anusapati, diharapkan, penonton dapat memaknai nilai luhur didalamnya dan mengingatkan kembali kisah sejarah yang pernah ada di Malang tersebut. Tak hanya penonton yang dapat memaknai nilai luhur pada pementasan ini, namun pemain juga dapat lebih menjiwai cerita sejarah tersebut Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh (Hambandima 2021) yang menyatakan bahwa pemain perlu memahami budaya yang akan dipertunjukkan sebelum mereka memerankannya dalam pementasan drama.

Dengan demikian pelestarian ingatan budaya tidak lagi memerlukan transmisi verba. Di sinilah peran penting budaya material bagi pembentukan ingatan budaya menjadi signifikan. Potret, patung, foto, dan kaset video misalnya, mewakili berbagai upaya untuk menangkap gambar dan suara dari masa lalu dan kemudian menawarkan visualitas posterior serta akses auditori ke angka peristiwa sejarah. Perpustakaan, bibliografi, legenda rakyat, album foto dan arsip televisi dengan demikian merupakan budaya material dari suatu ingatan budaya. Sebenarnya apa pengertian dari budaya material? Gerritsen dan Riello (2015) menyebutkan bahwa definisi dari material culture (budaya material) dapat berbeda-beda sesuai dengan konteks keilmuan yang menggunakan istilah ini. Untuk kajian sejarah, budaya material diartikan sebagai objek, material dan benda-benda yang telah digunakan sejak masa lampau sampai saat ini yang memiliki makna tertentu terutama jika dikaitkan dengan kegunaannya di periode tertentu. Sebagai contoh, sebuah furnitur yang ada di dalam rumah yang maknanya berbeda dengan furnitur yang ada di hotel. Rumah yang dihuni tetap oleh suatu keluarga memiliki memori tertentu terkait furnitur-furnitur yang ada di dalam rumah. Berbeda dengan furnitur di hotel yang dihuni oleh beragam pengunjung sehingga tidak memiliki makna dan memori tertentu. Dengan demikian, budaya material tidak hanya bermakna sebagai “benda” semata, melainkan benda yang memuat makna di dalamnya.



Budaya ingatan merupakan salah satu kajian yang dapat dihubungkan dengan karya sastra atau kesastraan. (Srikandi 2019) menjelaskan bahwa ingatan budaya identik dengan ingatan selektif/kolektif masyarakat. Hal yang mendasari ingatan budaya tersebut dapat berupa sastra lisan, cerita kakek zaman dulu, atau kisah sejarah. Budaya ingatan berhubungan erat dengan sosiologi atau kepentingan sosial. Antara sastra dan budaya ingatan dapat dikaitkan melalui pendekatan sosiologi. Lebih mendalam, budaya ingatan pada penelitian ini berfokus pada memori kolektif. (Wattimena 2016) menyatakan Memori budaya merupakan memori kolektif yang dibentuk untuk mengingatkan akan suatu peristiwa atau cerita. (Wattimena 2016) menyatakan bahwa memori kolektif merupakan pembentukan identitas. Dalam pembentukan identitas ini dilakukan oleh satu kelompok untuk mengingatkan cerita masa lalu untuk menjaga kesamaan suatu kelompok. Sehubungan dengan itu, (Manuaba 2014) mengungkapkan sastra menyiratkan problema dan alternatif dalam menyikapi kehidupan yang bijak dan bermanfaat. Dengan demikian, melalui sastra masyarakat dengan santai dapat menikmati dan mengalami pencerahan. Keterkaitan antara ingatan budaya dan sastra tersebut dapat dituangkan kembali dalam pementasan drama. Dengan adanya pertunjukan pementasan drama ini diharapkan mampu membuka kembali ingatan budaya masyarakat akan sejarah dari ceritera kerajaan Singosari, khususnya kebaktian Anusapati kepada sang Ibu, Ken Dedes.

2. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan memory culture (budaya ingatan). Data penelitian berupa data verba atau tulisan yang ditranskripsi dari hasil wawancara narasumber. Instrumen kunci penelitian ini adalah pedoman wawancara dan angket.. Instrumen pedoman wawancara didesain sebelum melakukan wawancara, sehingga pada saat bertemu dengan para narasumber, dapat dilakukan wawancara dengan baik dan lancar. Adapun pertanyaan atau pernyataan tambahan merupakan tambahan dari proses wawancara yang dilakukan. terdapat lima tahapan pengumpulan data penelitian ini. Teknik utama yang dilakukan meliputi (1) wawancara terkait cerita Anusapati pada narasumber, yaitu juru kunci Candi Kidal, (2) proses transkripsi hasil wawancara (3) pembuatan naskah drama Anusapati berdasarkan hasil wawancara dan angket, (4) proses reading dan bedah naskah yang dilakukan oleh mahasiswa UNIDHA, (5) proses latihan pementasan drama, (6) visualiasasi dan pementasan drama Anusapati di Museum Singhasari, Malang. Analisis data yang dilakukan ada 6 tahap, yaitu: (1) klasifikasi data, (2) sajian data, (3) deskripsi data, (4) interpretasi data, (5) verifikasi data, dan (6) jika analisis data belum memadai kembali ke tahap pertama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Anusapati menceritakan tentang tokoh yang bernama Anusapati. Anusapati adalah seorang raja di kerajaan Singosari yang telah membunuh ayah tirinya, Ken Arok demi kebahagiaan ibunya. Anusapati adalah anak dari seorang Akuwu Tumapel yaitu Tunggul Ametung dan Ken Dedes. (Adha 2021) menjelaskan sosok Bhatara Anusapati merupakan orang yang berkuasa kedua pada kerajaan Singhasari yang berkuasa pada masa tahun 1227-1248 di versi Nagarakretagama, atau 1247-1249 pada versi Pararaton.

Berikut logline dan naskah drama dari kisah Anusapati yang telah didapat peneliti melalui hasil observasi dan wawancara pada narasumber di Candi Kidal, Tumpang-Malang.

Logline pementasan teater berjudul "Tirta Amertha": Raja Anusapati, pewaris tahta Kerajaan Singosari dari keturunan Wangsa Sinelir (Hasil pernikahan Tunggul Ametung dan Ken Dedes) menyesali dosanya di masa lalu. Sebelum ia meninggal secara tragis, ia telah memiliki firasat kuat serta berkeinginan untuk meruwat ibunya Ken Dedes demi menyelesaikan tugas akhirnya di dunia.

**Naskah Teater
tirtamerta
Museum Singosari, Oktober 2022**

PART 1

Lampu panggung temaram.

Dalam remang, nampak sebuah level hitam di sisi kiri belakang panggung. Di atas level tersebut, duduk Aktor perempuan berjubah putih, memangku seorang bayi. Perempuan itu tampak sedang tersenyum kecil sembari menimang bayinya. Sementara di kiri panggung bagian depan, Aktor Pria yang juga berjubah putih menatap nanar ke samping kiri, tangannya menggenggam keris. Dan di tengah panggung bagian depan, Simbah Putri menatap lurus ke depan dengan wajah lembut. Aktor Pria melantunkan tembang, seiring panggung menyala makin terang.

Aktor Pria

“Mangka kanthining tumuwuh
Salami mung awas eling
Eling lukitaning alam
Dadi wiryaning dumadi
Supadi nir ing sangsaya
Yeku pangreksaning urip”

Simbah Putri

”Hehehe, kisah apa ya hari ini? Ah sudahlah, biar Simbah saja yang pilihkan! Toh belum tentu kalian akan mendengarkanku. Ya, kita memang telah sampai pada jaman dimana makin sulit untuk menunjukkan arti kebenaran kepada anak kita. Kita memang telah sampai pada masa dimana seluruh pesan kebaikan yang kita tuturkan dalam dongeng sebelum tidur mereka, kalah dengan keruh dunia yang mereka saksikan. Tapi simbah tak pernah menyerah untuk berkisah. Simbah, tak akan pernah berhenti berharap, berharap dalam isi kepala anak cucu kita, kebaikan kembali meraja.”

Aktor Perempuan

(tersenyum)

“Ngger, tak henti-hentinya Ibu mengucapkan syukur kepada Dewa, karena Ibu memilikimu. Kaulah yang menguatkan Ibu. Tumbuhlah besar menjadi cahaya bagi semesta ya, Ngger. Menjadi tanah untuk singgah, menjadi air dan udara yang menghidupi manusia. Ibu akan selalu ada di belakangmu, menemani perjalananmu menuju kesejatian.”

(pandangan aktor berubah sedih, namun tetap memaksa tersenyum)

“Meski itu tak akan mudah, Ngger. Karena hidup tak selalu berpihak pada kita. Dan takdir terkadang memupus apa yang telah kita rencanakan. Sama seperti yang telah Ibu rencanakan, dengan mendiang Ramamu.”

“Tapi kau harus yakin, Ngger. Bahwa manungsa mung sakderma nglampahi.

Dan jangan pernah mendendam kepada takdir ya Ngger. Karena janji Tuhan sudah pasti, kepada siapapun yang senantiasa eling lan waspada.”

Aktor Pria

“ia selalu mengulang kata-kata itu setiap malam. Lengkap dengan senyum itu. Senyum yang makin hari makin kusadari bahwa itu hanya siasat agar aku tak menyisakan setegukpun air susunya, agar aku terlelap dalam mimpi indah tanpa harus terusik pikiranku akan air matanya.”

“Makin dewasa, makin kusadari bahwa tak ada satupun wejangannya yang meleset. Hidup memang tak mudah untuk ditakhlukkan, bahkan oleh hati seorang pangeran. Dan hari ini, ketika aku mengubah takdir dengan keris di tanganku, aku tak mendapatkan rasa yang aku mau. Sepertinya bukan kematian

orang itu yang kuharapkan, bukan juga tahta yang sebentar lagi kurengkuh. Mungkin satu-satunya takdir yang kuimpikan adalah,, kebahagiaanmu Kanjeng Ibu”

TRANSISI PART 1 ke 2

Teatrikal dan Musik transisi. Empat penari berseragam kuning gading inframe, melakukan gerakan teatrikal, lantas melepaskan jubah kedua aktor diatas panggung, mengambil bayi dalam pelukan aktor perempuan, lalu outframe.

PART 2

Terdengar riuh suara dari luar panggung mengagungkan nama Prabu Anusapati, “Hidup Prabu Anusapati! Hidup Prabu Anusapati!!”. Anusapati seperti tersadar dari lamunan panjangnya, ia berangsur tersenyum. Lantas berjalan menuju center panggung, seakan-akan ada ribuan rakyat dihadapannya yang siap menyambut dirinya bertitah.

Anusapati

“Wahai para abdi kinasih dan seluruh rakyatku tercinta! Tentu tak perlu kujelaskan, betapa banyak peristiwa kelam yang telah terjadi dalam istana. Peristiwa yang telah mencemari nama besar Wangsa Rajasa.

Peristiwa yang sedikit banyak telah menciptakan kegelisahan dalam hati para sentana praja.”

“Aku tak akan menyalahkan, jika masih ada kecemasan dalam benak kalian. Apakah rajamu ini mampu mengubah keadaan? Apakah di bhumi Singosari akan tercipta kedamaian? Atau hanya menunggu waktu untuk kembali dihujam pemberontakan?”

“Rakyatku, padhangno pikirmu. Nyawaku akan kupertaruhkan untuk kesejahteraan kalian dan untuk tetap berkibarnya panji-panji di langit Singosari. Aku hanya meminta kepada kalian, berhentilah berpikiran sempit lantas meramalkan sesuatu yang belum pasti terjadi. Terlebih antara aku dan kedua saudaraku, Panji Tohjaya dan Mahisa Wonga Teleng.

Benar, kami bertiga memang tak sama. Mengalir darah Sri Rajasa di tubuh mereka berdua. Sementara aku?

Anggap saja aku adalah putra dewa yang diturunkan ke bumi untuk memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara. Untuk meyakinkan kepada kalian bahwa surodiro jayaningrat, lebur dening pangastuti!”

Tiba-tiba terdengar suara lantang seorang perempuan, tak lain ia adalah Ken Umang, istri selir Sri Rajasa. Ken Umang tidak dimunculkan di panggung, hanya suara saja, dan diwakili dengan empat penari teatrikal yang membelit tubuh Anusapati dengan kain panjang warna merah. (Mbak Desi suara bass kayak puisi, dari luar panggung).

Ken Umang

“pangastuti katamu? membunuh Ayahmu sendiri kau sebut itu pangastuti? Hahahaha! Apa kau sedang bercanda?”

Anusapati

“Ibunda, Ken Umang?”

Ken Umang

“Tak salah tebakamu! Aku sengaja hadir di pasemuhanmu ini, untuk melihat betapa hebat Raja baru Singosari.

Kau berbicara seakan hatimu benar-benar tangguh! Ya, raja memang pantang menunjukkan sisi lemahnya kepada para kawula! Agaknya kau sangat menyadari itu, Anusapati!”
“Tapi aku tak sebodoh abdi-abdimu! Aku bisa mendengar ketakutan dalam setiap kata-katamu!”

Anusapati

“ibunda!”

Ken Umang

“aku bukan ibumu! Aku ibu dari pewaris tahta Singosari yang sah! Aku ibu dari sang pencabut nyawamu!! Hahahaha!

Anusapati! Sudah sepatutnya ketakutan menyelimuti hidupmu! Kau pantas ketakutan! Karena tak lama lagi, putraku Panji Tohjaya akan merebut apa yang telah menjadi haknya!”

Anusapati

“sampun Ibu, sampun!”

Ken Umang

“Aku kasihan denganmu, Anusapati? Siapa yang akan membelamu? Tentu kau tak berpikir Mahesa Wonga Teleng berada di pihakmu, bukan? Sama seperti putraku Panji Tohjaya, jangan harap Teleng percaya dengan seorang yang telah membunuh ayahnya sendiri!”

“Atau kau pikir bisa bersembunyi di bawah ketiak Ibumu? Apa yang kau harapkan darinya? Perempuan tua itu hanya bisa menangisi nasib buruknya setiap saat! Kematianmu sudah dekat! Juga kematian Ibumu!”

Anusapati

“JANGAN PERNAH KAU SENTUH IBUKU!”

Ken Umang

“menangislah wahai Raja Singosari! Agar seluruh penjuru kerajaan tahu betapa pengecutnya raja mereka! Dasar pembunuh!!!”

Terdengar suara, “kau pembunuh!” bersahut-sahutan dari tim musik. Penari Teatrikal mengencangkan tarikannya seiring dengan Anusapati yang histeris di tengah panggung. Sampai di suatu titik, penari teatrikal melepaskan ikatannya dan outframe. Ken Dedes inframe, berjalan menghampiri putranya, lantas menepuk bahu putranya.

Ken Dedes

“Ngger”

Anusapati

(masih ketakutan)

“Ampuni aku Dewa! Ampuni aku! Aku tak pernah berniat membunuhnya untuk tahta ini. Aku membunuhnya demi Ibuku, dia selalu menyakiti Ibuku. Aku hanya tak sanggup melihat Ibuku terus menerus menderita karenanya. Ampuni aku Dewa! (menangis)”

Ken Dedes

“Dewa pasti telah mengampuni dosa kita berdua Ngger. Bahkan sebelum kita memohon kepadanya.”

Perlahan Anusapati mengangkat kepalanya, menatap wajah ibundanya. Sejenak ia hanya terdiam. Beberapa saat kemudian ia baru mulai berbicara.

Anusapati

“apakah Kanjeng Ibu bahagia?”

Ken Dedes

“sumber kebahagiaan Ibu adalah dirimu, Ngger. Melihatmu tumbuh dewasa, mengajarmu banyak hal, dan . . . menjaga agar mahkota Singosari terwariskan kepadamu.”

Anusapati

“hanya itu?”

Ken Dedes

(menghela nafas) ”sudahlah Ngger. Mungkin Dewa sengaja menempatkan kita dalam lingkaran ini. Lingkaran dimana tugas ibu menjadi ardhhanariwari yang melahirkanmu. Sudah sepatutnya Ibu bangga dan bahagia karena tugas mulia ini, melahirkan raja besar di Tanah Jawa.”

Anusapati

“meskipun itu harus ditempuh dengan penderitaan Ibu selama ini?”

Ken Dedes

(haru)

“putraku Anusapati. Kau tentu pernah mendengar kisah Garudeya. Betapa gigih ia mencari tirta amerta untuk membebaskan Ibunya dari perbudakan. Hingga ia harus berhadapan dengan Sang Wisnu. Dan atas restu Dewa, ia berhasil menjalankan niat sucinya itu. Dan di akhir kisah, iya berhasil membebaskan Ibunya dari penderitaan.

Satu hal yang tidak garudeya pahami, bahwa sesungguhnya seorang ibu tak pernah menganggap pengorbanan untuk anaknya sebagai penderitaan.”

Anusapati

(mulai menangis)

Ken Dedes

“Apa yang kau lakukan untuk Ibu, sudah lebih dari cukup (menangis). Tunaikan tugasmu sebagai rajan arif dan bijaksana. Restu Ibu akan selalu bersamamu.”

Sontak, Anusapati menghampiri Ibunya, bersimpuh memeluk lutut ibunya sambil menangis sejadi-jadinya.

Anusapati

“matur nuwun Kanjeng Ibu, matur nuwun!!”

Anusapati dan Ken Dedes menangis haru.

PART 3

Musik ambience bergema, para penari teatrikal inframe. Pertama, mereka menuju ke Anusapati dan Ken Dedes dengan membawa jubah putih, lantas mereka pasangkan ke tubuh kedua aktor. Kedua,

setelah Anusapati dan Ken Dedes telah berjubah, para penari teatrikal berjalan gontai ke titik-titik menyebar di panggung lalu mematung.

Ketika para penari teatrikal telah mematung, Anusapati dan Ken Dedes bangkit dan berdiri tegak. Anusapati mulai berbicara dengan tatapan kosong lurus ke depan.

Anusapati

“Hari itu. Hari dimana aku terbunuh oleh saudaraku. Kalian salah jika menganggap aku lengah. Ya, aku telah menyadari bahwa kematianku akan tiba. Namun tak ada alasan lagi bagiku untuk menghindari dari takdir. Aku selalu mempercayai bahwa manusia mengemban dua tugas di dunia ini: tugas hidup dan tugas menghidupi. Agaknya aku telah rampung dengan tugas hidupku. Dan jika kematianku mampu membuatku selesai dengan tugasku yang kedua, aku rela jika ruhku harus meninggalkan tubuh. Sangat rela!”

“Aku akan lebih leluasa, menjadi garudeya, mencari tirta amerta demi meruwat Kanjeng Ibu Ken Dedes.

Jika di dunia aku tak bisa membahagiakannya, setidaknya aku bisa mensucikan jiwanya, lantas membopongnya menuju cahaya keabadian”

Saat Anusapati berbicara, penari teatrikal melakukan gerakan ketiga: teatrikal menghunus keris lantas berurutan menusuk satu demi satu penari. Lalu gerakan keempat: masing-masing penari ambruk tersungkur setelah kena tusukan keris. (nanti dijelaskan lebih gamblang ketika latihan).

Selain adegan teatrikal tusuk tusukan. Saat Anusapati berbicara, seorang penari teatrikal inframe dari luar panggung. Berjalan ndodhog sambil menyunggi kamandalu (wadah tirta amerta) menuju Anusapati.

Ketika Anusapati selesai berbicara, ia mengambil kamandalu, lalu menatap ibunya. Sembari tersenyum ia menyerahkan kamandalu ke tangan ibunya. ibunya pun tersenyum.

Lampu panggung meredup.

Simbah Putri

“Bukan megahnya singgasana yang baru saja kututurkan, bukan pula kebesaran raja yang mendudukinya.

Namun tentang betapa besar kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Yang untungnya, terbalas lunas dengan kasih sayang sang anak kepada ibunya. Sebuah timbal balik rasa yang makin sulit kita dapati di masa ini. Bahkan pujangga pernah berkata, seorang Ibu mampu merawat sepuluh anaknya, sementara sepuluh anak belum tentu mampu merawat seorang Ibu. Oh Sang Raja, semoga kamandalu itu berlubang! dan tirta amertamu menetes membasahi dunia! Agar tersucikan jiwa seluruh umat manusia!!! Hehe, anggap saja Simbah sedang membual! Anggap saja dunia sedang baik-baik saja!”

Berdasarkan naskah tersebut, peneliti mengembangkan cerita sejarah menjadi sebuah pementasan drama yang divisualisasikan di Museum Singhasari dalam sebuah rangkaian acara yang digelar Museum Singhasari. Pada visualisasinya, peneliti mengusung judul “Tirta Amerta” sebagai judul dalam pementasan drama. Ide cerita ini dikembangkan oleh Desy Proklawati, S.S., M.Pd. selaku produser pementasan teater dan naskah tersebut ditulis oleh Yayak Priasmara.

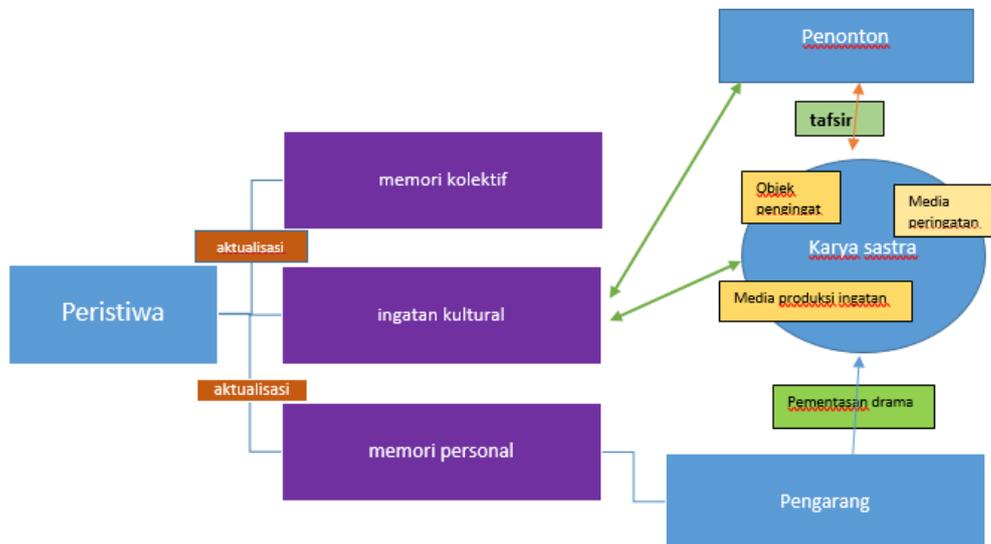
Deskripsi Pementasan Drama Anusapati



Pementasan drama ini para pemainnya adalah kolaborasi seniman, dosen dan mahasiswa UKM Teater Universitas Wisnuwardhana Malang. Pementasan ini diperankan oleh Tariq, seniman asal Tulungagung sebagai Anusapati, Desy Proklawati, Dosen UNIDHA sebagai Ken Dedes, dan dilengkapi oleh empat penari dari Teater Kelap-Kelip. Pementasan drama ini mengangkat kisah dari Kitab Pararaton dan hasil penelitian di Candi Kidal, Tumpang, Kabupaten Malang. Adha (2019) menjelaskan bahwa kitab pararaton menceritakan tentang kisah Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit. Kisah ini menceritakan seorang raja ke-2 di Kerajaan Singasari dengan sang ibundanya, Ken Dedes. Pementasan drama ini berdurasi 29 menit. Pementasan drama ini digelar di Museum Singhasari, Tumapel Kabupaten Malang.

Memory Cultures (Ingatan Budaya) pada Kisah Anusapati

(Effendhie 2019) menyatakan bahwa memori kolektif merupakan ingatan mendasar yang dimiliki manusia dalam mengabadikan peristiwa masa lalu untuk dijadikan sebagai pandangan hidup di masa depan. Dengan adanya memori kolektif ini dapat digunakan untuk tujuan positif. (Srikandi 2019) menyatakan bahwa ingatan budaya merupakan ingatan selektif yang ada pada manusia. Dapat diingat melalui media apapun. (Saryono 2018) Dalam sebuah karya sastra, struktur, nilai budaya dan bahasa merupakan 3 pokok penting dan saling berkaitan. Melalui penghayatan dan perenungan secara emotif dan afektif serta dikaitkan dengan unsur sastra lain, nilai budaya pada karya sastra dapat dijelaskan secara relatif dan menyeluruh berdasarkan ingatan dan pandangan. (EriI, Astrid 2006) merumuskan keterkaitan antara karya sastra dan ingatan ada 3, yaitu: 1) sastra sebagai media pengingat, 2) sastra sebagai objek pengingat, 3) sastra sebagai media untuk mengamati produksi memori budaya. Sastra sebagai media untuk mengingat tidak hanya peristiwa atau tokoh pada masa lalu, melainkan dapat menceritakan kembali sastra lisan yang pernah ada. Tindakan mengingat dalam sastra berkontribusi dalam produksi maupun reproduksi memori budaya yang sedang berlangsung maupun refleksi pada memori itu. Secara imajinatif mewakili tindakan ingatan dan membuat kegiatan mengingat mampu diamati. Memory cultures pada pementasan drama dapat dilihat pada skema berikut;



Skema memory cultures pada pementasan drama

Berdasarkan skema di atas, visualisasi pementasan drama saling berkaitan melalui tiga jenis memori atau ingatan. Sastra khususnya pementasan drama memengaruhi ingatan penonton sebagai subjek individual dan kemungkinan juga menjadi bagian yang berpengaruh pada ingatan kultural. Hal tersebut sama dengan konteks sosial budaya yang membentuk sebuah kenangan (ingatan) yang diwakili oleh media dan diperingati oleh komunitas. (Eril, 2005) memori kolektif sebagai penciptaan versi bersama tentang masa lalu, yang dihasilkan melalui interaksi, komunikasi, media, dan lembaga dalam kelompok-kelompok sosial kecil maupun komunitas budaya besar. Pada kisah Anusapati ini, sejarah tentang Raja Anusapati digunakan sebagai media sastra lisan, yang diingatkan melalui media pementasan drama dan diperingati oleh masyarakat Malang khususnya pelestari budaya sehingga dapat dipahami sebagai kisah masa lalu. Visualisasi tokoh Anusapati yang digelar sebagai pementasan drama diharapkan mampu menggugah ingatan para penonton akan sejarah nusantara, khususnya kerajaan Singasari. Kisah tentang kerajaan Singasari kebanyakan hanya mengenai karma keris Mpu Gandring. Dibalik karma tersebut, terdapat kisah-kisah lain yang dapat dipetik sebagai teladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Ingatan budaya tokoh Anusapati melalui karya sastra dapat ditelusuri melalui Kitab Pararaton dan kisah yang tersebar secara turun-temurun di kalangan masyarakat candi Kidal yang kemudian oleh peneliti disajikan dalam bentuk pementasan drama. Melalui visualisasi ini diharapkan masyarakat mampu menggunakan memori kolektifnya terkait nilai luhur pada tokoh Anusapati, khususnya terfokus pada kebaktiannya kepada ibunya. Sebab Anusapati di kisah ini menginginkan kebahagiaan ibunya, Ken Dedes. Namun ada perwujudan yang salah, yaitu dengan menyuruh pasukannya untuk membelot pada pemerintahan serta menjadi dalang dalam menghabisi nyawa ayah tirinya.



Di lain sisi, atas penyesalan nya tersebut, dia secara ikhlas menerima respon dari anak Ken Arok yakni Tohpati yang berencana membalaskan dendam kematian ayahnya dengan mengajak Raja Anusapati ikut dalam kontes Sabung ayam.. Keikhlasan itu disuratkan dgn firasat hari-hari sebelum meninggal dan Ia rela mati, menyerahkan keris Mpu Gandring pada Toh Jaya dan berharap Ia bisa menebus semua dosanya serta dapat terbang menjadi Garuda di kehidupan selanjutnya. Hal tersebut Ia lakukan semata demi ketentraman sang ibu.

Nilai Luhur Tokoh Anusapati

Nilai luhur yang tersirat pada tokoh Anusapati dalam visualisasi pementasan drama Tirta Amerta yaitu: kelapangan dada untuk mengakui salah dan dosa serta bertaubat, berbakti kepada Ibu serta ikhlas menerima takdir. Penjabaran tentang nilai luhur Anusapati terdapat pada penjelasan sinopsis pementasan berikut.



4. SIMPULAN

pementasan teater berjudul Tirta Amertha: Anusapati adalah anak Ken Dedes dan Tunggul Ametung. Ken Dedes sangat menyayangi Anusapati. Meskipun Ken Dedes telah menikah lagi dengan Ken Arok, kecintaannya kepada anaknya tidak berkurang sedikitpun. Begitu juga Anusapati sangat menghormati dan menyayangi oibundanya. Kasih sayang Anusapati hingga dibuktikan dengan

membunuh Ken Arok, supaya ibunya tidak terus sakit hati kepada Ken Arok. Namun tindakan yang dilakukan Anusapati tidak membuat keduanya bahagia. Rasa bersalah dan menyesal menghantui raja kedua kerajaan Singasari tersebut. Sang Ibu yang mengetahui kegundahan hati anaknya mencoba untuk menenangkan hati buah hatinya. Anusapati menyesal dan pasrah serta ikhlas menerima hukum alam yang akan menimpanya. Hingga dia pun akhirnya terbunuh oleh anak Ken Arok yaitu Toh Pati dengan keris Mpu Gandring yang dipakainya untuk membunuh Ken Arok tersebut. Raja Anusapati sejatinya telah rela menebus dosanya, dan berharap ia bisa menjadi seperti Garudeya agar ibunya merasakan ketentraman dan kedamaian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Sheyhan P. 2021. "Perancangan Informasi Kitab Pararaton Melalui Media Card Game." NBER Working Paper Series 58(58):99–104.
- Agustina, Ayu, Nurhayati Nurhayati, Didi Suhendi, and Machdalena Vianty. 2022. "Keefektifan Media Pembelajaran Pementasan Drama Berbasis Syair Perang Menteng Menggunakan Macromedia Flash (Effectiveness of Learning Media for Drama Performances Based on Syair Perang Menteng Using Macromedia Flash)." Indonesian Language Education and Literature 8(1):86. doi: 10.24235/ileal.v8i1.11455.
- Effendhie, Drs Machmoed. 2019. "Arsip, Memori, Dan Warisan Budaya." Publikasi Dan Pamera Arsip Edisi 2 1–59.
- Eril, Astrid, Dkk. 2006. Cultural Memories Studies: An International and Interdiscipliner Handbook. Berlin: Walter de Gruyter.
- Hambandima, Erny Selfina Nggala. 2021. "Pengembangan Sebuah Pengajaran Responsif Budaya (Crt) Pada Kelas Drama (Sebuah Kolaborasi Mahasiwa Dalam Pementasan Drama Cerita Lokal)." Perspektif Ilmu Pendidikan 35(2):160–66. doi: 10.21009/pip.352.8.
- Ida Bagus Manuaba. 2014. "Eksotisme Sastra: Eksistensi Dan Fungsi Sastra Dalam Pembangunan Karakter Dan Perubahan Sosial." ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga 8(14):5.
- Jindan, R. /geter. v4n2. p7. 77. 2022. "PERAN EDUKASI DALAM PEMENTASAN DRAMA KOLOSAL KARYA KOMUNITAS ROODE BRUG. GETER." Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik 4 (2):70–77. doi: <https://doi.org/10.26740/geter.v4n2.p70-77>.
- Saryono, Djoko. 2018. "Hermeneutika Sebagai Piranti Analisis Dimensi Nilai Budaya (Dari) Karya Sastra." 230–52.
- Srikandi, Cut Novita. 2019. "KONSTRUKSI INGATAN BUDAYA DAN IDENTITAS PAHLAWAN NASIONAL DALAM KARYA SASTRA SEBAGAI BUDAYA MATERIAL (The Construction of Cultural Memory and Identity of National Heroes in Literary Works as Material Culture)." Sirok Bastra 7(2):207–15. doi: 10.37671/sb.v7i2.184.
- Sulistiyorini, 2019. "PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK (PROJECT BASED LEARNING) PADA PENGAJARAN ENGLISH DRAMA APPRECIATION DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMENTASAN DRAMA BERBAHASA INGGRIS". Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. Vol. 16.
- Wattimena, Reza A. .. 2016. "Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 Di Indonesia." Studia Philosophica et Theologica 16(2):164–96.